

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi dan Sejarah SMKN 4 Banjarmasin

SMK Negeri 4 Banjarmasin adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terletak di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berlokasi di Jalan Brigjend H. Hasan Basri No. 7, Banjarmasin, pada kawasan strategis yang mudah diakses baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Letaknya yang strategis menjadikan SMK Negeri 4 Banjarmasin sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan yang cukup dikenal dan menjadi rujukan utama masyarakat di Kota Banjarmasin dan sekitarnya.¹

Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 4 Banjarmasin menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan jadwal yang cukup intensif, yaitu mulai pukul 07.30 hingga 16.15 WITA.² Waktu pembelajaran yang panjang ini mencerminkan kurikulum yang terstruktur dan padat, sesuai dengan tuntutan pendidikan vokasional yang mengedepankan keseimbangan antara teori dan praktik. Dalam menjalankan proses operasionalnya, sekolah ini telah menerapkan sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001:2015, sebagai bentuk komitmen dalam menjaga dan meningkatkan kualitas layanan

¹ SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Beranda," smkn4bjm.sch.id, diakses 20 Juni 2025, <https://smkn4bjm.sch.id>.

² Wawancara dengan guru BK di SMKN 4 Banjarmasin, 4 Juni 2025.

pendidikan. Penerapan standar ini menunjukkan tekad sekolah untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar dapat memenuhi tuntutan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.³

Akses informasi dan komunikasi di SMK Negeri 4 Banjarmasin juga didukung oleh sarana teknologi yang memadai. Masyarakat dapat menghubungi pihak sekolah melalui telepon (0511) 3305054 untuk keperluan layanan langsung, serta melalui website resmi di alamat www.smkn4bjm.sch.id. Ketersediaan saluran komunikasi ini menunjukkan kesiapan sekolah dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi serta komitmen terhadap prinsip transparansi dan keterbukaan informasi publik.⁴

Secara historis, SMK Negeri 4 Banjarmasin memiliki rekam jejak yang panjang dalam dunia pendidikan kejuruan di Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 1956 dengan nama awal SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Puteri). Pada masa itu, tujuan utama pendirian sekolah adalah untuk mencetak tenaga pendidik perempuan dengan keterampilan khusus, sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang masih sangat berfokus pada peran domestik perempuan. Seiring dengan berkembangnya kebijakan pendidikan nasional dan meningkatnya tuntutan terhadap pendidikan keterampilan yang lebih luas, nama sekolah berubah menjadi SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas) pada tahun 1962.⁵

³ SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Beranda."

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

⁵ SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Beranda."

Transformasi kelembagaan berlanjut pada tahun 1976, ketika sekolah ini resmi berganti nama menjadi SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga). Pada periode ini, fokus pendidikan mulai bergeser dari keterampilan rumah tangga menjadi pendidikan kejuruan yang lebih profesional dan modern. Akhirnya, pada tanggal 7 Maret 1997, sekolah ini ditetapkan sebagai SMK Negeri 4 Banjarmasin melalui Surat Penetapan No. 036/0/1997. Sejak saat itu, sekolah terbuka bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, dengan berbagai program keahlian yang terus disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri.⁶

Lokasi sekolah pada awalnya SMK Negeri 4 Banjarmasin beralamat di Jalan Batu Tiban No. 16, kawasan Mulawarman, dan digunakan sejak tahun 1956 hingga 1993. Namun, seiring dengan peningkatan jumlah peserta didik dan kebutuhan ruang yang lebih memadai, sekolah kemudian dipindahkan secara bertahap ke lokasi saat ini Berlokasi di Jalan Brigadir Jenderal H. Hasan Basri Nomor 7. Pemindahan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah sekolah, karena menandai peralihan menuju fasilitas dan infrastruktur yang lebih representatif dalam mendukung kegiatan pembelajaran vokasional.⁷

Dalam perjalanannya, SMK Negeri 4 Banjarmasin telah dipimpin oleh berbagai kepala sekolah yang berdedikasi dan berkontribusi besar terhadap kemajuan institusi. Kepala sekolah pertama adalah S. A. Sulaskin pada tahun 1956, diikuti oleh tokoh-tokoh lain seperti Mardiah, Soewarta, Hamidan, Nitri,

⁶ SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Beranda."

⁷ SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Beranda."

Aniah, D. Soeta H., dan Bulkiah, B.A., yang memimpin cukup lama dari tahun 1973 hingga 1993. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Hj. Siti Asiah, kemudian Susilo Rochmanhadi, S.Pt., MM, H. Muryadi, SH, MM, dan Syahrir, MM. Sejak tahun 2016 hingga saat ini, SMK Negeri 4 Banjarmasin berada di bawah kepemimpinan Syafruddin Noor, M.Pd., yang terus mendorong peningkatan mutu pendidikan serta penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).⁸

Melalui sejarah panjang yang telah dilalui, SMK Negeri 4 Banjarmasin telah tumbuh menjadi salah satu lembaga pendidikan kejuruan unggulan di Kalimantan Selatan. Perubahan nama, lokasi, hingga sistem manajemen mutu yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah ini senantiasa beradaptasi dan bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman. Saat ini, SMK Negeri 4 Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai institusi penyelenggara pendidikan vokasi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang kompeten, siap kerja, dan berdaya saing tinggi.

2. Visi dan Misi SMKN 4 Banjarmasin

Sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berkomitmen mencetak lulusan yang profesional dan kompeten, SMK Negeri 4 Banjarmasin memiliki visi dan misi yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran. Visi dan misi ini

⁸ *SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Beranda."*

dirancang untuk menjawab tantangan global, perkembangan teknologi, serta kebutuhan dunia industri dan dunia kerja yang terus berubah. Visi dan misi tersebut mencerminkan arah pengembangan sekolah yang berorientasi pada kualitas, karakter, serta keterampilan peserta didik agar mampu bersaing secara produktif di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁹

a. Visi

“Menghasilkan lulusan yang kompeten berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.”

b. Misi

1. Menerapkan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja.
2. Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Dunia Kerja.
3. Menerapkan Manajemen Berbasis Digital.
4. Menyediakan Sarana dan Prasarana Sesuai Standarisasi Dunia. Kerja dan Perkembangan Teknologi.
5. Memperkuat Kemitraan dengan Dunia Kerja dan *Stake Holder*.
6. Meningkatkan Wawasan Lingkungan Hidup.

3. Sarana dan Prasarana SMKN 4 Banjarmasin

SMKN 4 Banjarmasin sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan unggulan di Kalimantan Selatan memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan representatif dalam menunjang proses pendidikan serta

⁹ SMK Negeri 4 Banjarmasin, "Profil," smkn4bjm.sch.id, diakses 20 Juni 2025.

pengembangan kompetensi peserta didik. Sarana dan prasarana ini mencakup fasilitas fisik utama seperti halaman dan ruangan, serta fasilitas penunjang yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar dan praktik kejuruan.

a. Sarana Fisik Berupa Halaman dan Ruangan

SMKN 4 Banjarmasin memiliki lingkungan sekolah yang tertata rapi dan bersih, dengan halaman yang luas yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas seperti upacara, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini juga memiliki berbagai ruangan yang menunjang operasional pendidikan, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang organisasi siswa (OSIS), ruang bimbingan dan konseling, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, mushola, serta aula serbaguna yang digunakan untuk kegiatan internal maupun eksternal sekolah. Penataan dan ketersediaan ruangan tersebut mendukung suasana belajar yang kondusif dan fungsional, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik.

b. Sarana Fisik Penunjang Pendidikan

Sebagai sekolah kejuruan, SMKN 4 Banjarmasin juga memiliki berbagai sarana penunjang pendidikan berbasis program keahlian yang mendukung pelaksanaan praktik kerja dan pembelajaran berbasis *Teaching Factory* (TEFA). Model pembelajaran ini mengacu pada proses produksi dan jasa sesuai dengan standar industri, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan kompetensi yang relevan

dengan dunia kerja. Fasilitas TEFA yang tersedia mencakup berbagai unit layanan, seperti usaha layanan wisata yang menyediakan jasa *travel agent* (*ticketing* dan paket wisata) dan pemandu wisata; unit kuliner yang melayani *catering*, pesanan *snack*, layanan pesta, serta pelatihan *table manners*; unit desain dan produksi busana untuk pembuatan busana pria dan wanita, dewasa dan anak-anak, serta pelatihan desain busana; unit seni musik yang menyediakan jasa hiburan dan studio musik; unit perhotelan berupa edotel (*education hotel*) dan *laundry*; serta unit tata kecantikan kulit dan rambut yang menyediakan layanan salon, rias wajah, dan perawatan kulit dan rambut. Untuk kompetensi keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), tersedia layanan seperti jasa pengetikan, perbaikan perangkat, pelatihan desain grafis, pemrograman web (Java, C++, MySQL), pembuatan *software*, dan pelatihan aplikasi desain.

4. Keadaan Guru di SMKN 4 Banjarmasin

SMKN 4 Banjarmasin memiliki total 125 tenaga pendidik dan kependidikan, yang terbagi menjadi pegawai tetap dan tidak tetap. Pegawai tetap mencakup 47 guru berstatus PNS, 28 guru dengan status PPPK, serta 1 orang tenaga administrasi PNS. Sementara itu, sebanyak 48 orang merupakan pegawai tidak tetap yang terdiri dari Guru Tidak Tetap (GTT) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT).

Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMKN 4 Banjarmasin.

LAKI-LAKI	: 45
PEREMPUAN	: 79

URAIAN	JUMLAH	TOTAL			GURU
ASN(KEPSEK)	1	Org	49	77	85
ASN(TAS)	1	Org			
ASN(Guru)	47	Org			
ASN(Guru)	28	Org			
					125 Orang
GTT(Prov)	9	Org	9	48	TAS
GTT(Bosreg)	-	Org			
PTT(Prov)	39	Org	39		40
PTT(Bosreg)	-	Org			
PTT(Komite)	0	Org			

Sumber : Tata Usaha SMKN 4 Banjarmasin

5. Keadaan Peserta Didik di SMKN 4 Banjarmasin

Jumlah peserta didik di SMKN 4 Banjarmasin secara keseluruhan baik kelas X, XI, atau XII yaitu sebanyak 1.359 orang, yang terbagi atas kelas X sebanyak 476 peserta didik, kelas XI berjumlah 461, dan kelas XII berjumlah sebanyak 422 peserta didik.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik laki-laki pada kelas X dan XI jurusan kuliner, dan desain dan produksi busana di SMKN 4 Banjarmasin. Jurusan tersebut dipilih berdasarkan studi pendahuluan di sekolah yang menunjukkan bahwa laki-laki merupakan minoritas, bahkan ada yang menjadi satu-satunya siswa laki-laki di antara mayoritas perempuan dalam kelas pada jurusan yang secara sosial identik dengan stereotip gender tertentu. Beberapa di antara mereka mengalami kesulitan untuk berkembang secara optimal, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana stereotip memengaruhi aktualisasi diri, khususnya pada peserta didik laki-laki di lingkungan mayoritas perempuan. Kelas X dan XI dipilih karena peserta didik berada dalam tahap

pembentukan identitas diri dan lebih mudah dijangkau dibanding kelas XII yang fokus pada kelulusan.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana dari hasil penelitian diketahui peserta didik laki-laki dari kelas X dan XI pada jurusan kuliner, dan desain dan produksi busana sebanyak 42 responden.

Tabel 4. 2 Data Jumlah Peserta Didik SMKN 4 Banjarmasin

No	Rombongan Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X Kuliner	18	82	107
2	X Busana	4	96	100
	Jumlah	22	178	207
1	XI Kuliner	20	91	111
2	XI Busana	4	90	94
	Jumlah	24	181	205

Sumber : Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMKN 4 Banjarmasin

B. Penyajian Data

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Instrumen skala stereotip gender yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek stereotip gender menurut Firin, dan diadopsi dari penelitian Dewi Manila. Berikut hasil uji validitas dari sumber penelitian tersebut:

Tabel 4. 3 Uji Validitas Skala Stereotip Gender

ITEM	R Hitung	R Tabel (95)	Keterangan
X1	0,525	0,202	Valid

X2	0,769	0,202	Valid
X3	0,480	0,202	Valid
X4	0,635	0,202	Valid
X5	0,511	0,202	Valid
X6	0,587	0,202	Valid
X7	0,529	0,202	Valid
X8	0,604	0,202	Valid
X9	0,537	0,202	Valid
X10	0,421	0,202	Valid
X11	0,304	0,202	Valid
X12	0,518	0,202	Valid
X13	0,623	0,202	Valid
X14	0,701	0,202	Valid
X15	0,520	0,202	Valid
X16	0,555	0,202	Valid
X17	0,602	0,202	Valid
X18	0,362	0,202	Valid
X19	0,543	0,202	Valid

Sumber : Dewi Manila (diadopsi).

Seluruh item pada skala stereotip gender dinyatakan valid karena seluruh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,202). Oleh karena itu, tidak ada item yang dibuang atau dinyatakan tidak valid. Seluruh item dapat digunakan untuk pengukuran variabel stereotip gender dalam penelitian ini.

Di samping hasil uji validitas pada tabel di atas, sudah diujikan kembali dengan hasil :

Uji Validitas Skala Stereotip Gender

ITEM	R Hitung	R Tabel (30)	Keterangan
X1	0,395	0,361	Valid
X2	0,594	0,361	Valid
X3	0,434	0,361	Valid

X4	0,437	0,361	Valid
X5	0,392	0,361	Valid
X6	0,600	0,361	Valid
X7	0,448	0,361	Valid
X8	0,662	0,361	Valid
X9	0,429	0,361	Valid
X10	0,433	0,361	Valid
X11	0,390	0,361	Valid
X12	0,417	0,361	Valid
X13	0,710	0,361	Valid
X14	0,431	0,361	Valid
X15	0,719	0,361	Valid
X16	0,712	0,361	Valid
X17	0,394	0,361	Valid
X18	0,437	0,361	Valid
X19	0,363	0,361	Valid

*Hasil Uji Validitas Skala Stereotip Gender oleh Peneliti

Pengukuran aktualisasi diri menggunakan instrumen *Short Index of Self Actualization (SISA)* yang dikembangkan oleh Jones & Crandall (1986), kemudian diadopsi oleh Ria Sabekti. Skala ini awalnya berjumlah 15 item, kemudian setelah dilakukan pengujian validitas diperoleh 12 item yang dinyatakan valid.

Tabel 4. 4 Uji Validitas Skala Aktualisasi Diri

ITEM	R Hitung	R Tabel (20)	Keterangan
Y1	0.500	0.444	Valid
Y2	0.520	0.444	Valid
Y3	0.567	0.444	Valid
Y4	0.600	0.444	Valid
Y5	0.610	0.444	Valid
Y6	0.767	0.444	Valid
Y7	0.321	0.444	Tidak Valid

Y8	0.540	0.444	Valid
Y9	0.304	0.444	Tidak Valid
Y10	0.690	0.444	Valid
Y11	0.266	0.444	Tidak Valid
Y12	0.650	0.444	Valid
Y13	0,730	0.444	Valid
Y14	0,620	0,444	Valid
Y15	0,710	0,444	Valid

Sumber : Ria Sabekti (diadopsi)

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 12 item valid dan 3 item yang gugur. Hanya 12 item valid yang digunakan dalam pengukuran aktualisasi diri.

Di samping hasil uji validitas pada tabel di atas, sudah diujikan kembali dengan hasil:

Uji Validitas Skala Aktualisasi Diri

ITEM	R Hitung	R Tabel (30)	Keterangan
Y1	0,382	0,361	Valid
Y2	0,397	0,361	Valid
Y3	0,406	0,361	Valid
Y4	0,387	0,361	Valid
Y5	0,403	0,361	Valid
Y6	0,469	0,361	Valid
Y7	0,393	0,361	Valid
Y8	0,479	0,361	Valid
Y9	0,405	0,361	Valid
Y10	0,671	0,361	Valid
Y11	0,383	0,361	Valid
Y12	0,509	0,361	Valid

*Hasil Uji Validitas Skala Aktualisasi diri oleh Peneliti

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel secara stabil pada pengukuran yang berulang. Standar yang digunakan mengacu pada kriteria reliabilitas menurut Azwar (2012), yaitu *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Stereotip Gender

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,869	19

Sumber : Dewi Manila
(diadopsi).

Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,869 menunjukkan bahwa instrumen skala stereotip gender memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi internal yang kuat antar item, sehingga skala dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Di samping hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, sudah diujikan kembali dengan hasil:

Hasil Uji Reliabilitas Skala Stereotip Gender

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,817	19

*Hasil Uji Reliabilitas Skala Stereotip Gender oleh Peneliti

Sedangkan Hasil Uji reliabilitas pada aktualisasi diri pada penelitian sebelumnya terdapat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,898 menunjukkan bahwa instrumen skala aktualisasi diri sangat reliabel.

Tingginya konsistensi internal instrumen memperkuat keyakinan bahwa instrumen ini secara stabil mengukur konstruk aktualisasi diri pada subjek penelitian.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas Aktualisasi Diri

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.0,898	13

Sumber : Ria Sabekti (diadopsi).

Di samping hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, sudah diujikan kembali dengan hasil:

Hasil Uji Reliabilitas Skala Aktualisasi Diri

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,633	19

*Hasil Uji Reliabilitas Skala Aktualisasi Diri oleh Peneliti

2. Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan skor masing-masing variabel penelitian, yaitu variabel Stereotip Gender dan Aktualisasi Diri. Data yang disajikan dalam analisis deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, serta pengelompokan kategori berdasarkan skor responden.

Hasil analisis deskriptif ini menjadi dasar untuk memahami kondisi umum responden sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut.

a) Deskripsi Data Variabel Stereotip Gender Secara Umum

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Stereotip Gender diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Deskripsi Statistik Variabel Stereotip Gender

Statistik	Nilai
Jumlah Responden (N)	42
Skor Minimum	33
Skor Maksimum	63
Mean	50,38
Standar Deviasi	6,000

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Skor minimum yang diperoleh responden sebesar 33, sedangkan skor maksimum sebesar 63. Rata-rata skor sebesar 50,38 dengan standar deviasi sebesar 6,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin memiliki kecenderungan stereotip gender yang cukup tinggi, dengan tingkat keragaman antar individu yang tergolong sedang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasinya.

1) Kategorisasi Skor Stereotip Gender

Untuk menentukan kategori skor, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlahh\ Kategori}$$

Dengan jumlah item 19 dan skala 1–4, maka:

$$Skor\ Tertinggi\ Teoritis = 19 \times 4 = 76$$

$$Skor\ Terendah\ Teoritis = 19 \times 1 = 19$$

$$Jumlah\ kategori = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$Interval = \frac{76 - 19}{4}$$

$$= 14,25$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka rentang skor kategorisasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Rentang Skor Stereotip Gender

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	61,76 – 76,00
Tinggi	47,51 – 61,75
Sedang	33,26 – 47,50
Rendah	19,00 – 33,25

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

2) Distribusi Kategori Stereotip Gender

Berdasarkan hasil pengelompokan kategori skor, distribusi frekuensi responden ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Kategori Stereotip Gender

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	2	4,8%
Tinggi	26	61,9%
Sedang	14	33,3%
Rendah	0	0%
Total	42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik laki-laki berada pada kategori Tinggi (61,9%). Sedangkan proporsi responden yang berada pada kategori Sangat Tinggi tergolong rendah (4,8%), sementara tidak ada responden yang berada pada kategori Rendah.

b) Deskripsi Data Variabel Stereotip Gender Secara Spesifik

Tingkat stereotip gender peserta didik laki-laki kelas X dan XII di jurusan desain dan produksi busana dan kuliner berdasarkan aspek :

1) Sifat Kepribadian

Tingkat stereotip gender berdasarkan aspek sifat kepribadian dapat dilihat melalui 9 item (nomor: 2 4 5 6 9 10 11 12 14), sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi Teoritis} = 4 \times 9 = 36$$

$$\text{Skor Terendah Teoritis} = 1 \times 9 = 9$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{36 - 9}{4} \\ &= 6,75 \end{aligned}$$

Skala Stereotip Gender Aspek Kepribadian

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	29,26 – 36,00	12	28,6%
Tinggi	22,51 – 29,25	23	54,8%
Sedang	15,76 – 22,50	7	16,6%
Rendah	9,00 – 15,75	0	0%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat stereotip gender pada aspek kepribadian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik laki-laki berada pada kategori Tinggi, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%). Selain itu, sebanyak 12 responden (28,6%) masuk dalam kategori Sangat Tinggi, sedangkan 7 responden (16,6%) berada pada kategori Sedang. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori Rendah.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa kecenderungan stereotip gender dalam aspek kepribadian pada peserta didik cukup tinggi. Sebagian besar responden memberikan respons yang mencerminkan adanya persepsi stereotip terhadap kepribadian yang diasosiasikan dengan peran gender tertentu. Temuan ini akan digunakan lebih lanjut dalam pengujian pengaruh antara stereotip gender dan aktualisasi diri pada analisis berikutnya.

2) Peran Sosial

Tingkat stereotip gender berdasarkan aspek peran dan posisi sosial dapat dilihat melalui 2 item (nomor: 7 dan 13), sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi Teoritis} = 4 \times 2 = 8$$

$$\text{Skor Terendah Teoritis} = 1 \times 2 = 2$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{8 - 2}{4} \\ &= 1,5 \end{aligned}$$

Skala Stereotip Gender Aspek Peran Sosial

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
6,51 – 8,00	Sangat Tinggi	11	26,19%
5,01 – 6,50	Tinggi	25	59,52%
3,51 – 5,00	Sedang	6	14,29%
2,00 – 3,50	Rendah	0	0%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (59,52%) berada dalam kategori tinggi pada aspek peran sosial, diikuti oleh 26,19% dalam kategori sangat tinggi, dan 14,29% dalam kategori sedang. Tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender terkait peran sosial cukup kuat tertanam pada peserta didik laki-laki kelas X dan XII di jurusan Desain dan Produksi Busana serta Kuliner. Mayoritas peserta didik

cenderung memiliki persepsi yang stereotipikal terhadap peran sosial yang dilekatkan pada jenis kelamin, seperti dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan atau anggapan perempuan tidak cocok memegang peran strategis.

Meskipun demikian, distribusi skor yang masih menyisakan kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik mulai memiliki pandangan yang lebih seimbang terkait isu tersebut. Temuan ini penting untuk dijadikan dasar dalam merancang intervensi edukatif untuk mengurangi bias gender di lingkungan sekolah kejuruan.

3) Penampilan Fisik

Tingkat stereotip gender berdasarkan aspek penampilan fisik dapat dilihat melalui 4 item (nomor: 1, 8, 18, 19), sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi Teoritis} &= 4 \times 4 = 16 \\ \text{Skor Terendah Teoritis} &= 1 \times 4 = 4 \\ \text{Jumlah kategori} &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{16 - 4}{4} \\ &= 3 \end{aligned}$$

Skala Stereotip Gender Aspek Penampilan Fisik

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
13 – 16	Sangat Tinggi	6	14,29%
10 – 12	Tinggi	21	50,00%
7 – 9	Sedang	13	30,95%
4 – 6	Rendah	2	4,76%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Sebagian besar peserta didik laki-laki kelas X dan XII berada pada kategori tinggi dalam aspek stereotip gender terkait penampilan fisik, yaitu sebanyak 21 responden (50%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 13 responden (30,95%), kategori sangat tinggi sebanyak 6 responden (14,29%), dan kategori rendah sebanyak 2 responden (4,76%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memandang pentingnya penampilan yang sesuai dengan ekspektasi sosial berbasis gender, seperti anggapan bahwa laki-laki tidak boleh terlalu memperhatikan penampilan atau tampil terlalu rapi. Pola berpikir seperti ini berpotensi membatasi kebebasan individu dalam mengekspresikan diri secara otentik dan menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang mendekonstruksi stereotip berbasis gender dalam konteks sekolah.

4) Peran dalam Keluarga

Tingkat stereotip gender berdasarkan aspek peran keluarga dapat dilihat melalui 4 item (nomor: 3, 15, 16, 17), sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi Teoritis} = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Skor Terendah Teoritis} = 1 \times 4 = 4$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{16 - 4}{4} \\ &= 3 \end{aligned}$$

Skala Stereotip Gender Aspek Peran Dalam Keluarga

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (P)
13 – 16	Sangat Tinggi	3	7,14%
10 – 12	Tinggi	15	35,71%
7 – 9	Sedang	22	52,38%
4 – 6	Rendah	2	4,76%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik laki-laki berada pada kategori sedang dalam stereotip gender pada aspek peran keluarga, yaitu sebanyak 22 responden (52,38%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang relatif moderat terhadap peran gender dalam lingkup keluarga. Sementara itu, sebanyak 15 peserta didik (35,71%) masih menunjukkan stereotip gender yang tinggi, dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan stereotip sangat tinggi (7,14%) maupun rendah (4,76%). Temuan ini menunjukkan bahwa stereotip peran gender dalam konteks keluarga masih cukup melekat, meskipun sudah ada sebagian siswa yang mulai menunjukkan pandangan yang lebih setara. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, kondisi ini mencerminkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesetaraan peran dalam keluarga melalui pendekatan pendidikan yang sensitif gender.

c) Deskripsi Data Variabel Aktualisasi Diri Secara Umum

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Aktualisasi Diri diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Deskripsi Statistik Variabel Aktualisasi Diri

Statistik	Nilai
Jumlah Responden (N)	42
Skor Minimum	21
Skor Maksimum	41
Mean	30,36
Standar Deviasi	3,754

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa skor minimum aktualisasi diri sebesar 21, skor maksimum sebesar 41, rata-rata skor 30,36, serta standar deviasi sebesar 3,754. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum peserta didik laki-laki memiliki tingkat aktualisasi diri yang cukup baik, meskipun terdapat variasi skor antar individu.

1) Kategorisasi Skor Aktualisasi Diri

Untuk menentukan kategori skor, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlahh\ Kategori}$$

Dengan jumlah item 19 dan skala 1–4, maka:

$$Skor\ Tertinggi\ Teoritis = 12 \times 4 = 48$$

$$Skor\ Terendah\ Teoritis = 12 \times 1 = 12$$

$$Jumlah\ kategori = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{48 - 12}{4} \\ = 9$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka rentang skor kategorisasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Rentang Skor Kategori Aktualisasi Diri

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	39 – 48
Tinggi	30 – 38
Sedang	21 – 29
Rendah	12 – 20

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

2) Distribusi Kategori Aktualisasi Diri

Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi Kategori Aktualisasi Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	1	2,4%
Tinggi	23	54,8%
Sedang	18	42,8%
Rendah	0	0%
Total	42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik laki-laki (54,8%) berada pada kategori Tinggi dalam aktualisasi diri, yang berarti mayoritas peserta didik telah mampu mengenali serta mengembangkan potensi pribadi mereka secara baik. Adapun sebagian lainnya (42,8%) masih berada pada kategori Sedang, yang menunjukkan bahwa pengembangan diri peserta didik masih perlu terus didorong agar mencapai potensi optimalnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kedua variabel, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Sebagian besar peserta didik laki-laki SMKN 4 Banjarmasin memiliki kecenderungan Stereotip Gender pada kategori Tinggi.
- 2) Sebagian besar peserta didik laki-laki juga memiliki tingkat Aktualisasi Diri pada kategori Tinggi.

d) Deskripsi Data Variabel Aktualisasi Diri Secara Spesifik

Tingkat aktualisasi diri peserta didik laki-laki kelas X dan XII di jurusan desain dan produksi busana, dan kuliner berdasarkan aspek :

- 1) Kebermanfaatan Diri

Tingkat aktualisasi diri berdasarkan aspek kebermanfaatan diri dapat dilihat melalui 3 item (nomor: 12, 11, 8), sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi Teoritis} = 4 \times 3 = 12$$

$$\text{Skor Terendah Teoritis} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{12 - 3}{4} \\ &= 2,25 \end{aligned}$$

Skala Aktualisasi Diri Aspek Kebermanfaatan Diri

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (P)
9,76 – 12	Sangat Tinggi	8	19,05%
7,51 – 9,75	Tinggi	13	30,95%
5,26 – 7,50	Sedang	13	30,95%
3 – 5,25	Rendah	8	19,05%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi dan sedang dalam aspek kebermanfaatan diri, masing-masing dengan proporsi 30,95% dari total responden. Sementara itu, peserta didik yang memiliki tingkat kebermanfaatan diri sangat tinggi maupun rendah sama-sama berjumlah 8 orang (19,05%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu merasakan kebermanfaatan dalam hidupnya, baik secara personal maupun sosial. Namun, perlu ada upaya lanjutan dalam pengembangan pembelajaran dan bimbingan untuk mendukung peserta didik yang berada pada kategori rendah, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara lebih optimal.

2) Otonomi

Tingkat aktualisasi diri berdasarkan aspek otonomi dapat dilihat melalui 2 item (nomor: 2, 4), sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi Teoritis} &= 4 \times 2 = 8 \\ \text{Skor Terendah Teoritis} &= 1 \times 2 = 2 \\ \text{Jumlah kategori} &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{8 - 2}{4} \\ &= 1,5 \end{aligned}$$

Skala Aktualisasi Diri Aspek Otonomi

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (P)
6,51 – 8	Sangat Tinggi	4	9,52%
5,01 – 6,50	Tinggi	11	26,19%
3,51 – 5,00	Sedang	16	38,10%
2 – 3,50	Rendah	11	26,19%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Sebagian besar peserta didik berada pada kategori **sedang** dalam hal otonomi, yaitu sebanyak **38,10%** responden. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki tingkat kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan yang masih berkembang. Selain itu, terdapat juga proporsi yang sama pada kategori **tinggi dan rendah** masing-masing **26,19%**, sedangkan yang mencapai **kategori sangat tinggi** hanya **9,52%**. Temuan ini mencerminkan pentingnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk sikap otonom peserta didik laki-laki, khususnya di jurusan berbasis keterampilan seperti desain busana dan kuliner.

3) Penerimaan

Tingkat aktualisasi diri berdasarkan aspek penerimaan dapat dilihat melalui 4 item (nomor: 1, 10, 5, 3), sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi Teoritis} = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Skor Terendah Teoritis} = 1 \times 4 = 4$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{16 - 4}{4} \\ &= 3 \end{aligned}$$

Skala Aktualisasi Diri Aspek Penerimaan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (P)
13 – 16	Sangat Tinggi	4	9,76%
10 – 12	Tinggi	22	53,66%
7 – 9	Sedang	14	34,15%
4 – 6	Rendah	0	0,00%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin berada pada kategori tinggi dalam aspek penerimaan diri, yaitu sebanyak 22 peserta didik (53,66%). Sebanyak 14 peserta didik (34,15%) berada dalam kategori sedang, dan 4 peserta didik (9,76%) berada pada kategori sangat tinggi. Tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki kemampuan menerima diri sendiri dengan cukup baik, yang menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian aktualisasi diri secara positif.

4) Bertanggung Jawab

Tingkat aktualisasi diri berdasarkan aspek bertanggung jawab dapat dilihat melalui 3 item (nomor: 9, 6, 7), sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi Teoritis} = 4 \times 3 = 12$$

$$\text{Skor Terendah Teoritis} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

Sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{12 - 3}{4} \\ &= 2,25 \end{aligned}$$

Skala Aktualisasi Diri Aspek Bertanggung Jawab

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (P)
9,76 – 12	Sangat Tinggi	8	19,05%
7,51 – 9,75	Tinggi	17	40,48%
5,26 – 7,50	Sedang	14	33,33%
3 – 5,25	Rendah	3	7,14%
Total		42	100%

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat aktualisasi diri peserta didik laki-laki pada aspek bertanggung jawab sebagian besar berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 17 peserta didik (40,48%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 14 peserta didik (33,33%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 peserta didik (19,05%). Hanya 3 peserta didik (7,14%) yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin menunjukkan sikap

bertanggung jawab yang cukup baik dan positif, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan dukungan lebih lanjut dalam pengembangan tanggung jawab personal mereka.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil pengukuran variabel Stereotip Gender dan Aktualisasi Diri dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari 42 responden memenuhi asumsi dasar analisis statistik parametrik, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan secara tepat.

Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan terhadap skor total kedua variabel penelitian, yaitu Stereotip Gender dan Aktualisasi Diri. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilhhk*, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50, sehingga metode ini dinilai lebih sesuai (Ghozali, 2021)¹⁰. Melalui uji normalitas validitas data dalam memenuhi syarat analisis parametrik dapat dipastikan sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁰ Buku *EDISI 10 Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 26 2021 .pdf*.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik <i>Shapiro-Wilk</i>	Df	Sig.
Stereotip Gender	0,959	42	0,141
Aktualisasi Diri	0,981	42	0,685

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Berdasarkan kriteria pengujian, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Stereotip Gender memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141, sedangkan Aktualisasi Diri sebesar 0,685. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik pada tahap pengujian hipotesis.

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan adanya pengaruh linear antara variabel independen Stereotip Gender dan variabel dependen Aktualisasi Diri. Uji linearitas menjadi bagian penting dalam memenuhi asumsi dasar analisis regresi linear sederhana agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara akurat.

Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS versi 25 dengan prosedur *Test for Linearity*. Dalam proses ini, variabel Stereotip Gender dimasukkan sebagai variabel independen dan Aktualisasi Diri sebagai variabel

dependen. Pengujian menghasilkan dua nilai utama, yaitu signifikansi linearitas dan signifikansi deviasi dari linearitas. Signifikansi linearitas menunjukkan ada atau tidaknya pola pengaruh linear, sedangkan deviasi dari linearitas menunjukkan besarnya penyimpangan dari pengaruh linear.

Hasil uji linearitas pada stereotip gender terhadap aktualisasi diri disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Linearitas Stereotip Gender terhadap Aktualisasi Diri.

Pengaruh	Sig. Linearitas	Sig. Deviasi dari Linearitas
Stereotip Gender → Aktualisasi Diri	0,433	0,012

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi linearitas sebesar 0,433 lebih besar dari 0,05. Pengaruh antara variabel Stereotip Gender dan Aktualisasi Diri memenuhi asumsi linearitas. Sementara itu, nilai deviasi nilai signifikansi linearitas sebesar 0,012 yang berada di bawah batas $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh antara kedua variabel bersifat linear adanya penyimpangan dari model linear.

Mengacu pada kriteria Ghozali (2021), pengaruh linear dianggap terpenuhi jika nilai signifikansi linearitas lebih besar dari 0,05, meskipun deviasi dari linearitas idealnya juga lebih besar dari 0,05.¹¹ Pada penelitian ini,

¹¹ Prof.H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA, *Buku EDISI 10 Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 26 2021 .pdf*, 10 ed. (adan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021).

meskipun terdapat penyimpangan, secara umum pengaruh linear tetap diterima karena signifikansi linearitas berada di atas 0,05. Hal ini masih dapat diterima dalam penelitian bidang sosial, psikologi, dan pendidikan yang memiliki keragaman karakteristik responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara Stereotip Gender dan Aktualisasi Diri tetap memenuhi kriteria linearitas dan analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

c. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas, yaitu stereotip gender, dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat, yaitu aktualisasi diri.

Rumus Koefisien Determinasi:

$$R^2 = (r)^2$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi (*Pearson*)

Berdasarkan hasil analisis SPSS 25 diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) dari Model Summary sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,240	0,058	0,034	3,689

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025

Nilai R Square sebesar 0,058 menunjukkan bahwa 5,8% variasi dalam aktualisasi diri peserta didik dapat dijelaskan oleh stereotip gender, sedangkan 94,2% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Dengan kata lain, stereotip gender hanya memberikan kontribusi kecil terhadap perubahan atau variasi aktualisasi diri peserta didik.

Nilai R sebesar 0,240 menunjukkan kekuatan hubungan antara stereotip gender dan aktualisasi diri, yang termasuk dalam kategori lemah. Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil koefisien regresi ($B = -0,150$), yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi stereotip gender yang dimiliki peserta didik, maka cenderung semakin rendah tingkat aktualisasi dirinya.

Namun, nilai R Square ini hanya menunjukkan besar kontribusi, bukan tingkat signifikansinya. Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik atau tidak, diperlukan pengujian lebih lanjut melalui uji t, yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

2. Regresi Linear Sederhana

Pengujian regresi linear sederhana dilaksanakan untuk mencari seberapa besar pengaruh Stereotip Gender terhadap Aktualisasi Diri peserta didik. Penelitian ini ingin menguji seberapa besar pengaruh langsung Stereotip Gender sebagai variabel independen terhadap Aktualisasi Diri sebagai variabel dependen. Dengan regresi linear sederhana, dapat diketahui apakah perubahan pada Stereotip Gender diikuti oleh perubahan Aktualisasi Diri secara signifikan.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Aktualisasi Diri (variabel dependen)

a = Intersep/konstanta

b = Koefisien regresi (slope)

X = Stereotip Gender (variabel independen)

Hasil pengujian Regresi linier sederhana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Regresi

<i>Constant</i>	<i>Variabel X</i>
37,926	0,150

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 37,926 - 0,150X$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada Tabel 4.16, diperoleh persamaan regresi $Y = 37,926 - 0,150X$. Artinya, jika skor stereotip gender meningkat satu angka, maka skor aktualisasi diri akan menurun sebesar 0,150 poin. Nilai 37,926 merupakan konstanta yang menunjukkan skor rata-rata aktualisasi diri saat tidak ada pengaruh stereotip gender. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi stereotip gender yang dimiliki peserta didik, maka semakin rendah tingkat aktualisasi dirinya. Meskipun pengaruhnya kecil, hasil ini tetap signifikan secara statistik karena nilai signifikansi dari uji hipotesis berada di bawah 0,05. Dengan kata lain, stereotip gender memang berpengaruh terhadap aktualisasi diri, dan arah pengaruhnya negative maka semakin kuat stereotip gender, semakin rendah kecenderungan peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal.

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen Stereotip Gender berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Aktualisasi Diri. Pengujian ini penting untuk menguji hipotesis secara parsial dalam model regresi linear sederhana.

Rumus Uji-t:

$$t = \frac{b}{SEb}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

SEb = Standar error koefisien regresi

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

Ho: Tidak terdapat pengaruh stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka Ho ditolak.

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka Ho diterima.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25.

Hasil uji t diperoleh dari tabel *Coefficients*, yang ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	T	Sig.
(Constant)	37.926	4.871	—	7.786	.000
Stereotip GenRTder (XTOTAL)	-0.150	0.096	-0.240	1.564	0.126

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2025.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.17, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,564 dengan nilai signifikansi sebesar 0,126. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis nol (Ho) dan menolak hipotesis alternatif (Ha). Artinya, dalam konteks data yang dianalisis, stereotip gender tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap aktualisasi diri. Meskipun demikian, arah koefisien regresi yang negatif tetap menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi stereotip gender, maka semakin rendah aktualisasi diri. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh stereotip gender memang ada, namun belum cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini. Temuan ini tetap bernilai penting karena memberikan gambaran awal bahwa hubungan antara stereotip gender dan aktualisasi diri perlu dikaji lebih dalam, dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berperan. Dengan demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika psikologis peserta didik laki-laki, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan.

C. Pembahasan

1. Tingkat stereotipe gender peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin memiliki stereotip gender dalam kategori tinggi. Dari total 42 responden, sebanyak 26 peserta didik (61,9%) berada dalam kategori tinggi, 2 orang (4,8%) dalam kategori sangat tinggi, dan 14 orang (33,3%) berada pada kategori sedang, sementara tidak ada peserta yang termasuk kategori rendah. Dengan demikian, total 66,7% peserta didik laki-laki menunjukkan stereotip gender pada tingkat tinggi ke atas. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan stereotip mengenai peran, sifat, dan

penampilan berdasarkan jenis kelamin masih cukup kuat diinternalisasi oleh sebagian besar peserta didik.

Secara lebih rinci, aspek peran sosial memiliki persentase kategori tinggi tertinggi, yaitu 59,52%, diikuti oleh aspek kepribadian sebesar 54,8%, dan aspek penampilan fisik sebesar 50%. Adapun pada aspek peran keluarga, mayoritas peserta didik justru berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 52,38%. Data ini menunjukkan bahwa stereotip gender cenderung lebih kuat berkaitan dengan ekspektasi sosial di luar ranah keluarga, seperti kepemimpinan dan dominasi di masyarakat, dibandingkan peran dalam konteks domestik. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK yang sedang menyiapkan diri menghadapi dunia kerja, di mana konstruksi peran sosial laki-laki sebagai dominan masih sering dijumpai.

Karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah siswa laki-laki yang menempuh pendidikan di jurusan Desain dan Produksi Busana serta Kuliner, dua jurusan yang dalam konstruksi sosial cenderung diasosiasikan dengan peran perempuan. Latar belakang penelitian telah menjelaskan bahwa peserta didik laki-laki dalam bidang ini berpotensi menghadapi konflik identitas akibat ketidaksesuaian antara pilihan jurusan dan ekspektasi sosial tentang maskulinitas. Hal ini memperkuat relevansi temuan bahwa stereotip gender tinggi bukan hanya ada, tetapi mungkin memiliki peran dalam membentuk pengalaman psikologis mereka, termasuk dalam hal pembatasan aktualisasi diri.

Temuan ini juga didukung oleh hasil analisis korelasi yang menunjukkan bahwa stereotip gender memiliki hubungan negatif dengan aktualisasi diri, meskipun berada dalam kategori lemah (nilai $r = -0,240$). Sementara hasil regresi sederhana menghasilkan persamaan $Y = 37,926 - 0,150X$, dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,058$, yang berarti hanya 5,8% variasi aktualisasi diri dapat dijelaskan oleh stereotip gender. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik memiliki stereotip gender yang tinggi, pengaruhnya terhadap aktualisasi diri hanya sedikit. Lebih lanjut, hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik ($\text{Sig.} = 0,126 > 0,05$), sehingga secara kausal, stereotip gender tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab utama menurunnya aktualisasi diri pada konteks ini.

Namun demikian, penting dicatat bahwa nilai koefisien regresi yang negatif tetap menunjukkan kecenderungan: semakin tinggi stereotip gender yang dimiliki peserta didik, maka semakin rendah kecenderungan mereka dalam mengaktualisasikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne yang mendefinisikan stereotip sebagai ekspektasi atau keyakinan kaku yang dilekatkan pada seseorang hanya karena keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial.¹² Keyakinan ini dapat membatasi cara individu memahami dirinya sendiri serta memengaruhi keputusan dan pengembangan potensinya

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Evisetiawati (2024) yang menemukan bahwa 78% siswa SMA Negeri 1 Muaro Jambi berada dalam

¹² I Made Hendra Sukmayasa, *Psikologi Humanistik*, 45.

kategori stereotip gender tinggi.¹³ Walaupun dilakukan di jenjang SMA dan bukan pada jurusan vokasional, kesamaan usia dan latar remaja laki-laki dalam sistem pendidikan menengah membuat temuan ini tetap relevan untuk dibandingkan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa stereotip gender yang tinggi merupakan kondisi nyata di kalangan peserta didik laki-laki SMKN 4 Banjarmasin, namun pengaruhnya terhadap aktualisasi diri tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, meskipun secara teori stereotip gender berpotensi membatasi perkembangan diri, dalam konteks empiris penelitian ini, belum cukup bukti yang menunjukkan bahwa stereotip gender menjadi faktor penyebab utama rendahnya aktualisasi diri. Hal ini membuka kemungkinan bahwa variabel lain di luar stereotip gender lebih dominan dalam memengaruhi aktualisasi diri peserta didik laki-laki di sekolah ini.

2. Tingkat aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin memiliki tingkat aktualisasi diri yang tergolong tinggi. Dari 42 responden, sebanyak 23 orang (54,8%) berada pada kategori tinggi, 18 orang (42,8%) pada kategori sedang, dan 1 orang (2,4%) pada kategori sangat tinggi. Tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik laki-laki telah mencapai tingkat perkembangan diri yang cukup baik, khususnya dalam

¹³ Evisetiawati, *Hubungan Stereotip Gender*, 78.

aspek mengenali dan menerima diri, bertanggung jawab, serta mulai memaknai keberadaan dirinya secara positif.

Secara lebih rinci, aspek penerimaan diri merupakan komponen dengan capaian tertinggi, di mana 53,66% peserta berada pada kategori tinggi dan 9,76% pada kategori sangat tinggi. Aspek ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima diri secara realistis. Disusul oleh aspek bertanggung jawab, dengan 40,48% berada pada kategori tinggi dan 33,33% pada kategori sedang. Artinya, peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Pada aspek kebermanfaatan diri, distribusi cenderung merata, dengan 30,95% pada kategori tinggi dan sedang, serta 19,05% pada kategori sangat tinggi dan rendah. Sedangkan pada aspek otonomi, sebagian besar peserta berada dalam kategori sedang (38,10%) dan rendah (26,19%), yang menunjukkan bahwa kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak secara mandiri masih perlu ditingkatkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ria Sabekti (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan aktualisasi diri pada remaja akhir. Meskipun konteks penelitiannya berbeda, temuan tersebut menunjukkan bahwa individu muda termasuk remaja sekolah dan mahasiswa memiliki potensi aktualisasi diri yang tinggi ketika diberi ruang untuk mengekspresikan diri secara aktif.¹⁴ Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana peserta

¹⁴ Sabekti, Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial, 50.

didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin menunjukkan tingkat aktualisasi diri tinggi sebesar 54,8%, mencerminkan adanya kecenderungan positif dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri di lingkungan pendidikan kejuruan.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan konsep aktualisasi diri menurut Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri memiliki ciri-ciri seperti menerima diri apa adanya, bertanggung jawab terhadap hidupnya, merasa hidupnya bermanfaat, serta memiliki tingkat otonomi yang tinggi. Dalam penelitian ini, dua aspek utama yaitu penerimaan diri dan tanggung jawab sudah tergolong tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sedang dalam proses menuju aktualisasi diri secara lebih utuh.¹⁵

Dalam pendekatan penelitian korelasional-kausalitas, data deskriptif ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana kondisi aktualisasi diri peserta didik dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Namun secara mandiri, capaian aktualisasi diri yang tinggi ini menunjukkan adanya potensi positif dalam diri peserta didik untuk terus tumbuh dan berkembang, terlepas dari tantangan sosial yang mungkin mereka hadapi. Dengan demikian, pembahasan ini memberi pemahaman bahwa peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin secara umum telah menunjukkan kemampuan aktualisasi diri yang cukup kuat, meskipun masih terdapat aspek tertentu yang memerlukan

¹⁵ Setiawan, Manusia Utuh, 30.

penguatan, khususnya dalam hal kemandirian (otonomi) dan pemaknaan peran diri dalam lingkungan sosialnya.

3. Pengaruh antara stereotip gender terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki di SMKN 4 Banjarmasin.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa stereotip gender memiliki hubungan negatif terhadap aktualisasi diri peserta didik laki-laki. Koefisien regresi yang diperoleh adalah $-0,150$, membentuk persamaan regresi

$Y = 37,926 - 0,150X$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit skor stereotip gender cenderung diikuti oleh penurunan skor aktualisasi diri sebesar $0,150$. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar $0,126$ ($> 0,05$) pada uji t menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan kata lain, secara empiris stereotip gender tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap aktualisasi diri dalam penelitian ini. Nilai R Square sebesar $0,058$ menunjukkan bahwa hanya $5,8\%$ variasi aktualisasi diri yang dapat dijelaskan oleh stereotip gender, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, arah regresi negatif dan konteks data menunjukkan bahwa stereotip gender tetap dapat menjadi hambatan potensial dalam pengembangan diri, terutama bila didukung oleh faktor sosial yang menekan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Ma'ruf et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa peserta didik laki-laki yang menghadapi

stereotip gender negatif cenderung mengalami hambatan dalam proses aktualisasi diri. Mereka menunjukkan bahwa tekanan lingkungan sosial, ekspektasi orang tua, dan budaya berbasis gender memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi emosi dan pencapaian potensi siswa secara menyeluruh.¹⁶

Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah studi oleh Herliana, Riska, Nur Khasanah, dan Cicilia Amalinda (2022), yang menggunakan pendekatan restrukturisasi kognitif berbasis gender dan menemukan bahwa stereotip gender yang melekat kuat dalam diri remaja dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir mandiri, dua komponen penting dalam aktualisasi diri.¹⁷ Selanjutnya, Ghania Ahsani dan Ratri Virianita (2020) juga menemukan bahwa stereotip gender memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi kerja dan perkembangan diri, terutama ketika dimediasi oleh konflik peran gender.¹⁸

Lebih jauh, dalam konteks sekolah kejuruan seperti SMKN 4 Banjarmasin, hasil ini menunjukkan relevansi dengan teori *gender role conflict* oleh O'Neil. Ia menyatakan bahwa laki-laki yang tidak mampu memenuhi ekspektasi maskulinitas sosial sering mengalami konflik batin dan tekanan psikologis, yang pada akhirnya dapat membatasi ruang aktualisasi dirinya secara optimal.¹⁹ Tekanan maskulinitas seperti ini sangat terasa ketika peserta didik laki-laki memilih jurusan seperti busana atau kuliner, yang secara kultural

¹⁶ Ma'ruf et al., "Uncovering the Influence of Demographic Factors," 11.

¹⁷ Riska, Khasanah, dan Amalinda, "Restrukturisasi Kognitif Remaja," 10.

¹⁸ Rahmadhani dan Virianita, "Pengaruh Stereotip Gender," 15.

¹⁹ Brahmana, "Pengaruh Ideologi Maskulin," 15.

dianggap feminin, sebagaimana yang juga diamati dalam data latar belakang penelitian.

Dengan demikian, meskipun pengaruh stereotip gender tidak signifikan secara statistik, keberadaan stereotip gender tetap memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam konteks pembentukan identitas dan pengembangan diri peserta didik laki-laki. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi tertentu, terutama ketika didukung oleh lingkungan yang mendukung dan pengalaman belajar positif, peserta didik mampu tetap mengembangkan aktualisasi diri secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari stereotip, sehingga peserta didik laki-laki dapat mengekspresikan dan mengembangkan potensi dirinya tanpa tekanan peran gender yang membatasi.